

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PELAJARAN IPS DENGAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING MELALUI MEDIA GAMBAR SISWA SEKOLAH DASAR

Yusnita¹ dan Munzir²

¹Guru SDN Cibubur 09 Pagi Jakarta Timur

²Program Studi Pendidikan Ekonomi

Universitas Indraprasta PGRI

Abstract: This study was conducted using Contextual Teaching Learning approach. The resulting increases in social studies about the natural and artificial environment. The purpose of this study was to analyze whether there is an increase in social studies about the results of natural and artificial environments with contextual approach through media images. The results showed the data in the first cycle of learning process gained 42, 28% after the second cycle study results increased by 93.10%. Thus the use of contextual teaching approach to learning through media images can improve learning outcomes IPS. This result will be increased when using CTL approach attention to the effectiveness, benefits and more important is the use of the method itself. The implication of the study is the use of media images melalui CTL approach in improving learning outcomes. in social. Mastery of the use of the method is indispensable and must be mastered by educators.

Keyword: Learning Results, Approach Contextual Teaching Learning, IPS, media images

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Contextual Teaching Learning. Peningkatan hasil belajar IPS tentang lingkungan alam dan buatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa apakah terdapat peningkatan hasil belajar IPS tentang lingkungan alam dan buatan dengan pendekatan kontekstual melalui media gambar. Penelitian dilakukan dikelas III D SDN Cibubur 09 dengan metode siklus spiral sebanyak 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan data pada siklus I proses belajar diperoleh 42, 28 % kemudian pada siklus II hasil belajarnya meningkat sebesar 93,10%. Dengan demikian penggunaan pendekatan contextual teaching learning melalui media gambar mampu meningkatkan hasil belajar IPS. Hasil ini akan lebih meningkat apabila dalam menggunakan pendekatan CTL memperhatikan keefektifan, manfaat dan yang lebih penting adalah penggunaan metode itu sendiri. Implikasi hasil penelitian adalah penggunaan pendekatan CTL melalui media gambar dalam meningkatkan hasil belajar IPS di kelas III D SDN Cibubur 09. Penguasaan terhadap penggunaan metode sangat diperlukan dan wajib dikuasai oleh para pendidik.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Pendekatan Contextual Teaching Learning, IPS, media gambar

PENDAHULUAN

Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang kurang disenangi dan diminati oleh para siswa pada umumnya. Menurut sebagian siswa pelajaran IPS tidaklah penting. Selain itu,

belajar IPS dianggap sangat monoton dan membosankan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), bagi sebagian siswa masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau bahkan lebih. Ini bukan sekedar asumsi

semata. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping nilai moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hapalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hapalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekpositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif. Proses belajar mengajar IPS di sekolah umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak-anak sekolah yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran IPS. Selain itu memang ada anggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak begitu penting sehingga siswa dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius dalam mengikutinya.

Guru yang berperan sebagai sumber informasi, seharusnya dalam hal ini guru meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti menyajikan cooperative learning model; role playing, jigsaw, membaca sajak, buku (novel), atau surat kabar/majalah/jurnal agar siswa diikutsertakan dalam aktivitas akademik. Menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) yang memungkinkan anak mengerjakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan penekanan belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat Bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Tentu saja guru harus mengasah ilmunya dan melatih keterampilannya, agar ia mampu menyajikan pembelajaran IPS SD dengan menarik.

Sebagai mata pelajaran yang tidak diujikan dalam Ujian Nasional, sebenarnya IPS juga dapat membentuk pola pikir siswa. Tetapi pelajaran IPS sangat dibenci siswa dan siswa beranggapan IPS adalah pelajaran yang sangat membosankan dan menjenuhkan

sehingga siswa juga tidak berminat untuk belajar lebih dalam lagi sehingga hasil yang dicapai tidak memuaskan.

Keaktifan dalam pembelajaran IPS dalam materi lingkungan alam dan buatan pada siswa kelas III SDN 3 Grobogan sangat rendah. Hal ini terlihat hasil belajar yang dicapai siswa sangat rendah. Pembelajaran IPS di kelas III SDN 3 Grobogan selama ini dilaksanakan dengan Metode *Ceramah*. Namun, siswa merasa jenuh dan tegang. Bagi siswa yang tidak dapat mengerjakan semakin merasa IPS merupakan pelajaran yang tidak menyenangkan dan sulit.

Pada pengamatan awal diketahui keadaan pembelajaran IPS di kelas III SDN 3 Grobogan antara lain: (a)siswa hanya mengerjakan soal tanpa tahu tujuannya, sehingga siswa terlihat bosan; (b)siswa yang tidak bisa mengerjakan latihan soal semakin merasa tertekan; (c)motivasi siswa rendah, sehingga enggan sekali untuk menyatakan pendapat; (d)siswa merasa IPS merupakan pelajaran yang sangat sulit (e) hasil tes formatif yang dicapai siswa menunjukkan masih rendah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan prioritas pemecahan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPS tentang Lingkungan alam dan buatan dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas III D SDN Cibubur 09 ?
2. Apakah penggunaan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas III D SDN Cibubur 09 Pagi?

Tujuan Penelitian Perbaikan

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Ingin mengetahui bagaimana hasil belajar IPS setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada siswa kelas III D SDN Cibubur 09 Tahun Ajaran 2016/2017
2. Mengetahui pengaruhnya pendekatan

Contextual Teaching Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar IPS materi Lingkungan Alam dan Buatan kelas III D SDN Cibubur 09

3. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan pendekatan CTL sehingga terjadi interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan, sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, khususnya tentang Lingkungan Alam dan Buatan di kelas III D SDN Cibubur 09

TINJUAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

Slameto (2015:2) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sudjana dalam Asep Jihad (2012:2) berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan dari sebagai hasil proses belajar dan dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan menurut John Dewey, belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungannya. Bagi John Dewey, pelajar harus dibimbing

ke arah pemanfaatan kekuatan untuk melakukan berpikir reflektif.

Sementara Herman Hujono (2012:3) mengemukakan bahwa belajar adalah merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya. Selain itu perubahan bersifat positif, terjadi karena peran aktif dari pembelajar, tidak bersifat sementara, bertujuan, dan perubahan yang terjadi meliputi keseluruhan tingkah laku pada sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Sejalan dengan perubahan paradigma dalam belajar, belajar tidak efektif jika anak duduk dengan manis di kelas sementara guru menjejali anak dengan berbagai hal, namun belajar saat ini memiliki kecenderungan dengan istilah belajar aktif yang merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Untuk dapat mencapai hal tersebut, kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa. Belajar yang bermakna terjadi bila siswa berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajarinya.

Hasil belajar

Abdurrahman dalam Asep Jihad (2012:14) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu

sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Benjamin S Bloom dalam Asep Jihad (2012:14) tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja.

Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari social studies dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga social studies yang mengembangkan kurikulum AS

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana dikatakan oleh Hamid Hasan dalam Etin Solihatin (2011:14), merupakan fungsi dari berbagai disiplin ilmu. Martorella dalam Etin Solihatin (2011:14) juga berpendapat bahwa pembelajaran IPS lebih menekankan aspek pendidikan dari pada transfer konsep.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial (pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross dalam Etin Solihatin (2011:14) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dimasyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat

dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, diharapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya. Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan ketarampilan guru dalam memilih dan menggunakan beberapa model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa harus ditingkatkan. Demikian penuturan Kosasi dalam Etin Solihatin (2011:15), agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi warga yang baik.

Salah satu tantangan mendasar mengajar IPS dewasa ini adalah cepat berubahnya lingkungan sosial budaya sebagai kajian materi IPS itu sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sosial budaya bersifat multidimensional dan berskala internasional, baik yang berhubungan masuknya arus globalisasi maupun masuknya era abad ke-21.

Masalah ini semakin serius manakala dihadapkan kenyataan bahwa selama ini mata pelajaran IPS kurang mendapat perhatian semestinya. Padahal, dengan memahami IPS akan membimbing siswa menghadapi masalah-masalah yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana. Untuk menghadapi tantangan perubahan ini, sesungguhnya gurulah yang harus memandu siswa membuka cakrawala pengetahuannya. Maka guru dituntut lebih profesional. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi harus bisa menjadi pembimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan mendapatkan pembelajaran yang

menyenangkan, bermakna dan bermutu. Guru dituntut setiap saat meningkatkan kompetensinya melalui berbagai bahan bacaan, seminar maupun penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya di kelasnya. Itu semua akan meningkatkan pengetahuan dan kreativitas anak didiknya.

Lingkungan alam

Lingkungan alam merupakan lingkungan yang telah ada dan merupakan ciptaan Tuhan tanpa adanya campur tangan manusia atau terbentuk sudah ada secara alami. Pada dasarnya, lingkungan yang alami ini dibagi menjadi dua yaitu lingkungan daratan dan perairan. Daratan adalah bagian dari permukaan bumi yang secara tetap tidak tertutup oleh air laut. Secara umum istilah yang banyak digunakan adalah darat daripada daratan karena daratan lebih difokuskan pada batasan geografis. Sebenarnya, bagian permukaan bumi yang tertutup oleh air seperti rawa, sungai dan danau juga menjadi bagian dari daratan, namun secara umum mereka tidak disebut sebagai darat. Selain itu, daratan menjadi tempat hidup bagi sebagian besar makhluk hidup baik itu tumbuhan, sebagian besar hewan, dan manusia yang bergantung baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari daratan. Lingkungan darat juga masih dibagi lagi menjadi beberapa kelompok yaitu dataran rendah, dataran tinggi, pantai, pegunungan, dan gunung.

Lingkungan Buatan

Lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja dibuat oleh manusia. Lingkungan ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam belum dapat memuaskan keinginan manusia. Hal tersebut mendorong manusia berpikir untuk mengubahnya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia. Banyak sekali lingkungan buatan di sekitar kita. **Pemukiman Penduduk; Sekolah; Gedung; Jalan dan Jembatan; Sawah; Waduk; Pasar**

Teaching Learning

Contextual Teaching Learning merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (meaningfull) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.

Dalam wacana pendidikan, ada dua tataran yang sering dipertentangkan Yang sesungguhnya saling membutuhkan yaitu teori dan praktik. Filsuf pendidikan, John Dewey dalam A. Chaedar (2010:17) mengingatkan kita bahwa teori pada akhirnya dan seyogianya menjadi salah satu yang paling praktis. Berbagai teori muncul silih berganti dengan daya atraktif masing-masing. Sering teori atau pendekatan itu merupakan sinergi dari berbagai pendekatan dalam berbagai cabang atau disiplin ilmu. Semua teori, seperti yang dikatakan Beauchamp dalam A. Chaedar (2010:18), diturunkan dari teori-teori yang ada pada tiga kategori ilmu, yakni humaniora, ilmu alam, ilmu sosial.

Untuk memahami hubungan teori dan implementasinya dalam dunia pendidikan, ada empat konsep kunci yang saling terkait, yaitu teaching, learning, instruction, dan curriculum. Keempat konsep itu saling terkait sebagai berikut. Teaching adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secara profesional; learning adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan; instruction adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar; sedangkan curriculum adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran (Zais Robert: A. Chaedar:2010:19)

Hakikat CTL dapat diringkas dalam tiga kata, yaitu makna, bermakna, dan dibermaksanakan. Dengan merujuk pada kerangka teaching, learning, instruction, dan

curriculum sebagaimana didefinisikan diatas, dalam CTL guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti (reinforcing), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan). Siswa memiliki respon yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama pendidik adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan.

Karakteristik CTL

Karakteristik Contextual Teaching Learning adalah sebagai berikut: kerjasama antar peserta didik dan guru (cooperative); saling membantu antar peserta didik dan guru (assist); belajar dengan bergairah (enjoyfull learning); pembelajaran terintegrasi secara kontekstual; menggunakan multimedia dan sumber belajar; cara belajar siswa aktif (student active learning); sharing bersama teman (take and give); siswa kritis dan guru kreatif; dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa; laporan siswa bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.

Prinsip CTL

Prinsip CTL yakni: kesaling-bergantungan (Intedepensi); Perbedaan (Diferensiasi); Pengaturan Diri; Penilaian Autentik. Prinsip kesaling-bergantungan membuat hubungan yang bermakna antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, stakeholder, dan lingkungannya.

Bekerjasama untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah.

Pendekatan CTL

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam metode Contextual Teaching Learning adalah sebagai berikut:

- a) **Problem-based learning**
Problem-based learning yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks sehingga peserta didik dapat belajar berpikir kritis dalam melakukan pemecahan masalah yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau konsep yang esensial dari bahan pelajaran.
- b) **Authentic Instruction**
Authentic Instruction, yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik mempelajari konteks kebermanaknaan melalui pengembangan keterampilan berpikir dan melakukan pemecahan masalah didalam konteks kehidupan nyata
- c) **Inquiry-Based Learning**
Inquiry-based learning, yaitu pendekatan pembelajaran dengan mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna
- d) **Project-Based Learning**
Project-Based Learning yaitu pendekatan pelajaran yang memperkenankan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
- e) **Work-Based Learning**
Work-Based Learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari bahan ajar dan menggunakannya kembali di tempat kerja.
- f) **Service Learning**
Service learning yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan buku dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

- g) Cooperative Learning
Coopertive Learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil untuk bekerja sama dalam rangka mengoptimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Media Gambar

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Menurut Association for Education and Communication Technology (AECT) dalam wawasan pendidikan.com (2016) sebagaimana disebutkan oleh Asnawir, mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.

Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk dalam dua dimensi, yang berupa foto, lukisan. Melihat perincian komponen-komponen yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah sarana atau prasarana yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

Fungsi Media gambar

Mengenai fungsi ini sendiri pada mulanya kita mengenal media visual sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, mudah dipahami. Dewasa ini dengan perkembangan teknologi serta pengetahuan, maka media pengajar berfungsi sebagai berikut :

- Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru
- Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkret)

- Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya tidak membosankan)
- Semua indera murid dapat diaktifkan
- Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar
- Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Dengan konsepsi semakin mantap fungsi media dalam mengajar tidak lagi peraga dari guru melainkan membawa informasi atau pesan pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Hal demikian pusat guru berpusat pada pengembangan dan pengelolaan individu dan kegiatan belajar mengajar. Fungsi media gambar tentunya diharapkan dalam proses belajar mengajar antara lain: fungsi atensi; fungsi afektif; fungsi kognitif; fungsi kompensatoris.

METODELOGI PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa SDN Cibubur 09, tepatnya di kelas III D sebagai sampel penelitian dengan jumlah peserta didik 31 orang, yang terdiri dari 14 murid laki-laki dan 17 murid perempuan.

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Cibubur 09 Kelurahan Cibubur kecamatan Ciracas Jakarta Timur. Yang berlokasi di JL.Bulak Ringin RT.006/03 Ciracas, Jakarta Timur. Jumlah personil guru yang dimiliki SDN Cibubur 09 yaitu 29 orang guru, 2 orang operator 4 orang penjaga sekolah dan 1 orang satpam. SDN Cibubur 03 Pagi merupakan sekolah Regrouping dari SDN Cibubur 09 dan SDN Cibubur 12 di tahun 2014.. Lokal yang dimiliki sebanyak 22 rombel, yaitu terdiri dari 2 rombel Kelas I, 4 rombel Kelas II, 4 rombel Kelas III, 4 rombel Kelas IV, 4 rombel kelas V dan 4 rombel Kelas VI.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

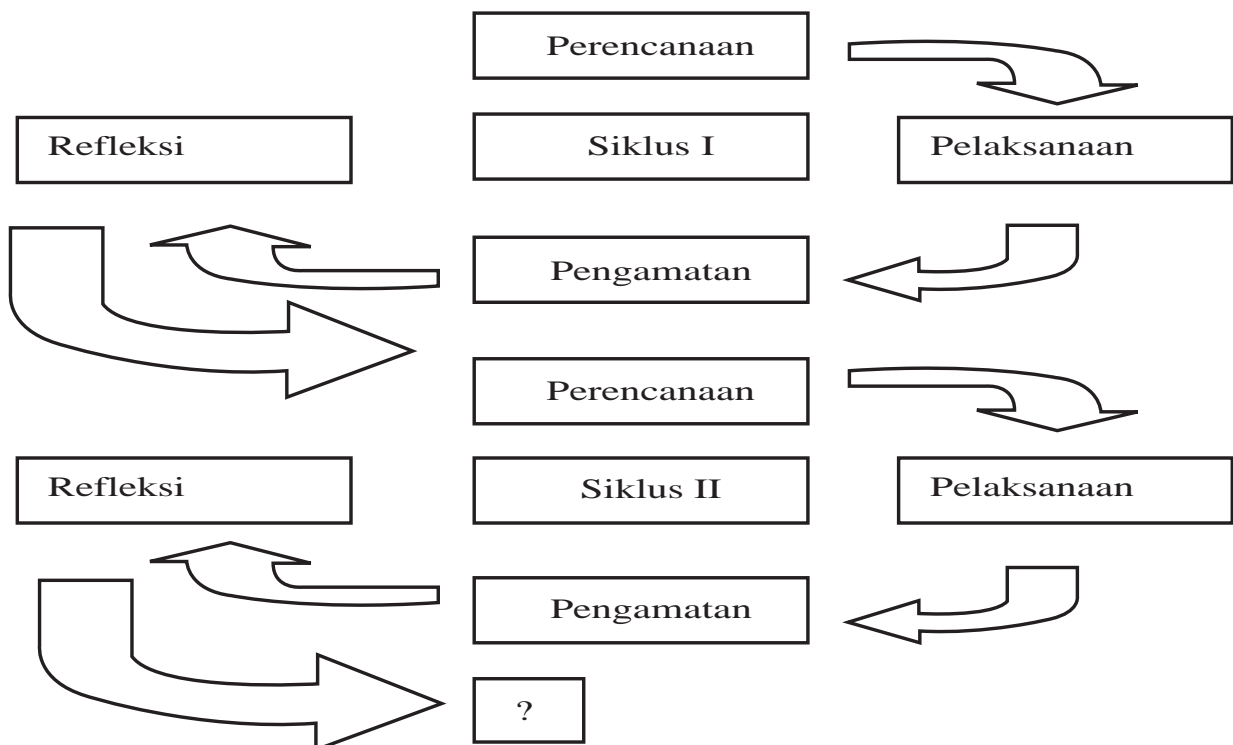
Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu penelitian yang dilakukan di kelas. Sehubungan dengan ini Suharsini (2006:104) menyatakan,

penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang akar masalahnya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan.

Menurut Bahri (2012:8), Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar.

PTK bertujuan untuk memperbaiki dan

meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk yang bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.



Prosedur Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Secara umum kegiatan perencanaan terdiri dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penyusunan instrumen penelitian, menentukan hari dan tanggal penelitian serta alokasi waktu, menyusun alat evaluasi, mengajukan validitas instrumen kepada dosen pembimbing dan mempersiapkan sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian Penelitian

direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagai dasar pengembangan tindakan pada siklus berikutnya.

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan masalah yang dipilih guru bersama rekan sejawat melakukan kesepakatan akan memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan optimalisasi penggunaan alat peraga mobil mainan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika.

Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

No	Perencanaan Kegiatan
1.	Penetapan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit Kegiatan : Sesuai ketetapan jadwal pelajaran dan sekolah
2.	Metode Pembelajaran : Demonstrasi, tanya jawab, pemecahan masalah
3.	Media Pembelajaran : Kertas karton, mobil mainan.
4.	Instrumen Pemantau Tindakan : Dilaksanakan di setiap siklus
5.	Evaluasi Hasil Belajar : Tes proses dan tes tertulis tentang pemahaman konsep matematika
6.	Rencana pembelajaran dan pendekatan yang digunakan logis, yakni pendekatan konteks, instrumen vertikal, kontribusi siswa, interaktif, keterkaitan topic
7.	Lembar Kerja Siswa dan tugas Individu : Dilaksanakan di setiap siklus

Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan, peneliti menyajikan/melaksanakan tindakan yang telah disepakati bersama, yaitu melaksanakan pembelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan teknik pendekatan logis, sesuai yang dirancang dalam RPP. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut : a) Pengamatan Tindakan; 2) Refleksi dan; 3) Hasil Intervensi Tindakan

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan ini menggunakan analisis dengan perhitungan kuantitatif sederhana dan kualitatif deskripsi. Peneliti akan menganalisis data kuantitatif melalui hasil perbedaan persentase antara kemampuan awal (pre test) akhir siklus 1 dan akhir siklus 2 yang didasarkan data yang diperoleh di lapangan. Data tersebut berupa hasil pengamatan yang akan dilakukan peneliti dan kolaborator. Teknik analisis data yang terkumpul akan dilakukan dengan persentase. Teknis analisis data dilakukan untuk melihat perbedaan signifikansi kecerdasan interpersonal saat assesmen awal dengan assesmen akhir atau setelah tindakan. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi tindakan. Selain menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis

data kualitatif bertujuan untuk melihat proses dan hasil pembelajaran setelah menggunakan metode diskusi dan sebelum menggunakan metode diskusi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hal ini juga diperkuat berdasarkan rumusan menurut Kemmis dan Mc.Taggart (1990:100-105) yang menyatakan bahwa tehnik yang dapat digunakan dalam memantau penelitian tindakan antara lain: catatan anekdot, catatan lapangan, deskripsi perilaku ekologi, analisis dokumen, portofolio, angket, wawancara, sosiometri, foto slide dan tes kemampuan siswa.

Adapun data diperoleh peneliti mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Observasi yaitu pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku atau tindakan manusia, fenomena alam, (Ridwan, 2004. Belajar Mudah 1 Penelitian, Bandung Alfabeta. hal 76). Dalam hal ini observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku anak selama proses kegiatan berlangsung. Hasil observasi berbentuk catatan lapangan yang mendeskripsikan kegiatan. Pelaksanaan observasi adalah peneliti dan kolaborator, dengan mengamati proses pelaksanaan

tindakan, pengaruh kendala atau masalah yang timbul selama proses tindakan berlangsung. Observasi ini akan dilakukan terhadap fokus pengamatan yang telah disepakati bersama antara peneliti dan kolaborator. Data hasil observasi ini akan diadakan diskusi balikan atau refleksi kolaboratif antara peneliti dan guru. Hasil selanjutnya dijadikan pijakan bagi perumusan rencana tindakan berikutnya. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode CTL.

2. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang diungkap secara lisan atau kata-kata langsung dari anak dan guru. Wawancara digunakan untuk mengetahui tentang hasil refleksi serta perubahan yang terjadi dari setiap siklus berdasarkan pelaksanaan penelitian. Di setiap siklus ini akan diadakan wawancara, hal ini dimaksudkan untuk memantapkan data yang diperoleh dari observasi. Wawancara akan dihentikan jika data dan informasi yang diperoleh telah mencukupi.
3. Dokumentasi (2014:164) adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan kegiatan selama penelitian berlangsung. Gambar-gambar dan foto-foto ini untuk mendapatkan data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan serta perilaku anak yang tidak tercatat dalam rencana pembelajaran dan lembar observasi. Penelitian analisis deskriptif kualitatif dan kualitatif, yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan data menggunakan angka dan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan

menggunakan perolehan data kemampuan berpikir anak dan lembar observasi selama pelaksanaan tiap siklus. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dengan tujuan agar mudah dibaca dan dipahami. Prestasi belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas, KKM, nilai tertinggi dan terendah

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan observer yang ikut dalam mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas. Observer tersebut adalah Yusnita, S, Pd, guru kelas III D. Ada dua aspek utama yang dilakukan observer. Aspek pertama adalah mengadakan pengamatan tentang aspek pemahaman konsep yang dilakukan siswa. Aspek kedua adalah pengamatan tentang proses menggunakan alat media berupa gambar yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Berikut ini akan diuraikan data-data hasil pengamatan pada setiap siklusnya.

I. Hasil Tindakan Penelitian Siklus I

Pada pertemuan pertama hanya beberapa siswa yang dapat memahami konsep pengetahuan social alam dan buatan yang dijelaskan guru. Setelah siswa memahami konsep pengetahuan social alam dan buatan, siswa diberikan lembar kerja yang terdiri dari 10 soal isian. Selesai mengerjakan soal, guru mengoreksi dan hasilnya 14 anak memahami konsep social alam dan buatan, sedangkan 15 anak masih belum memahami. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

a. Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

Berdasarkan pengamatan dari observer, pembelajaran yang telah dilaksanakan pada umumnya telah memenuhi kriteria pembelajaran, yakni kesesuaian indikator dengan standar kompetensi dan kompetensi

dasar. Namun pada saat pembentukan kelompok kerja, ada siswa yang masih bekerja sendiri dan ada yang tidak aktif dalam kelompoknya. Hal ini membuat pekerjaan kelompoknya menjadi terhambat dan hasilnya kurang maksimal.

b. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya memilih media gambar yang lebih menarik bagi siswa guna mendapatkan hasil yang optimal. Para siswa yang kurang aktif dipacu untuk lebih berperan dalam contextual learning.

II. Hasil Tindakan Penelitian Siklus II

Pada pertemuan kedua hampir semua siswa dapat mengerti konsep pengetahuan social alam dan buatan melalui penjelasan yang dilakukan bersama guru. Siswa mampu menjelaskan menggunakan media gambar yang mempermudah siswa dalam mengenal konsep pengetahuan social alam dan buatan. Setelah siswa memahami konsep pengetahuan social alam dan buatan, Siswa diberikan lembar evaluasi yang terdiri dari 10 soal isian. Selesai mengerjakan soal, guru mengoreksi dan hasilnya 29 anak atau sekitar 93,10 % siswa sudah memahami konsep buatan, sedangkan 2 anak atau sekitar 6,90 % siswa belum memahami. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran dan kriteria ketuntasan minimal.

a. Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

Berdasarkan pengamatan dari observer, pembelajaran yang telah dilaksanakan pada

umumnya telah memenuhi kriteria pembelajaran, yakni kesesuaian indikator dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun pada saat pembentukan kelompok kerja, hampir tidak ditemukan siswa yang bekerja sendiri dan keaktifan siswa dalam kelompoknya cukup signifikan dalam hal keterlibatan masing-masing anggota kelompok dalam melaksanakan proses pembelajaran pada kerja kelompok.

b. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru sudah memilih dan menentukan suatu metode yang tepat agar mendapatkan hasil yang optimal. Keaktifan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran juga sudah terlihat dan cukup signifikan selama proses pembelajaran baik pada saat pertemuan pertama, kedua, ke tiga maupun keempat siklus kedua ini.

Hasil Analisis Data

1. Analisis Data Siklus I

Pada siklus I, data untuk kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan metode CTL baru mencapai hasil sebesar 48,28 %. Skor perolehan kemampuan pemahaman konsep pengetahuan social alam dan buatan yang diperoleh siswa pada siklus I belum mencapai prosentase dan skor yang ditargetkan. Berdasarkan data tersebut dapat diuraikan secara rinci sesuai skor perolehan masing-masing siswa yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Data Evaluasi Pemahaman Konsep Pengetahuan Social Alam Siklus I

No.	Nama	Nilai Siklus I
1	Aisyah Nurulizzah	70
2	Akbar Yudiansyah	60
3	Alfiah Nurul Falah	70
4	Alodya Ratna Duhita	40
5	Amelia Rizkia	50
6	Azalia Naziha Pandita	80

No.	Nama	Nilai Siklus I
7	Davina Ramadani	50
8	Della Aulia Erdison	90
9	Dewi Kartika Sari	80
10	Evika Roffiul Khalimah	60
11	Fachry Ubaydilah	60
12	Farel Agustinus Silalahi	90
13	Intan Naylatul Izzah	70
14	Ivan Darrel	50
15	M. Syamsul Rizal	80
16	Muhamat Rasa Saputra	60
17	Muhammad Daffa Fauzan	60
18	Muhammad Iqbal	70
19	Mutiara Salwa Hazifah Achmad	50
20	Nasywa Sasikirana Rahman	70
21	Naysha Zahra Ariefa	60
22	Rahmansyah	50
23	Raihan Ali Zaki	60
24	Ramadhan Rizki Hendriawan	80
25	Rizki Juliansya	60
26	Siti Aisyah Nur Aini	70
27	Syifa Amalia Rizqiyah	70
28	Syifa I Putri Ferdinand	80
29	Virgiawan Sesta	50
30	Winata Ramdhani	50
31	Zahwa Vidianty	70

Skor perolehan kemampuan pemahaman konsep pengetahuan social alam dan buatan yang diperoleh siswa pada siklus I belum mencapai prosentase dan skor yang

ditargetkan. Berdasarkan data tersebut dapat diuraikan secara rinci sesuai skor perolehan masing-masing siswa yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Analisis Data Evaluasi Pemahaman Konsep Pengetahuan Social Alam dan
Buatan Pada Siklus I

No	Skor Nilai	Banyak Data	Keterangan	Prosentase
1.	41 – 50	8	Belum Tuntas	24,14 %
2.	51 – 60	8	Belum Tuntas	27,59 %
3.	61 – 70	8	Tuntas	24,14 %
4.	71 – 80	5	Tuntas	17,04 %
5.	81 – 90	2	Tuntas	6,90
	Jumlah	29		100 %
	Rata-rata	6,51		

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada skor tes kemampuan pemahaman konsep pengetahuan social alam dan buatan melalui metode CTL belum mencapai skor minimal maupun rata-rata yang ditargetkan sehingga perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus kedua pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman konsep pengetahuan social alam dan buatan.

1. Analisis Data Siklus II

Pada siklus II skor perolehan kemampuan pemahaman konsep pengetahuan social alam dan buatan melalui metode CTL yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai 93,10 %. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Data Evaluasi Pemahaman Konsep Pengetahuan Sosial Alam dan Buatan Siklus II

No.	Nama	Nilai Siklus I
1	Aisyah Nurulizzah	70
2	Akbar Yudiansyah	70
3	Alfiah Nurul Falah	80
4	Alodya Ratna Duhita	50
5	Amelia Rizkia	70
6	Azalia Naziha Pandita	90
7	Davina Ramadani	70
8	Della Aulia Erdison	90
9	Dewi Kartika Sari	80
10	Evika Roffiul Khalimah	70
11	Fachry Ubaydilah	70
12	Farel Agustinus Silalahi	90
13	Intan Naylatul Izzah	80
14	Ivan Darrel	80
15	M. Syamsul Rizal	90
16	Muhamat Rasa Saputra	70
17	Muhammad Daffa Fauzan	70
18	Muhammad Iqbal	70
19	Mutiara Salwa Hazifah Achmad	60
20	Nasywa Sasikirana Rahman	70
21	Naysha Zahra Ariefa	80
22	Rahmansyah	60
23	Raihan Ali Zaki	70
24	Ramadhan Rizki Hendriawan	80
25	Rizki Juliansya	70
26	Siti Aisyah Nur Aini	70
27	Syifa Amalia Rizqiyah	80
28	Syifa I Putri Ferdinand	80
29	Virgiawan Sesta	70
30	Winata Ramdhani	80
31	Zahwa Vidianty	100

Dapat dilihat sebagaimana Tabel di atas pembelajaran dengan menggunakan metode CTL sangat mendukung peningkatan pemahaman konsep pengetahuan social alam

dan buatan. Hasil evaluasi pada siklus II juga mengalami peningkatan dan telah mencapai target yang telah direncanakan. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Analisis Data Evaluasi Pemahaman Konsep Pengetahuan Social Alam dan Buatan pada Siklus II

No	Skor Nilai	Banyak Data	Keterangan	Prosentase
1.	41 – 50	0	-	0 %
2.	51 – 60	2	Belum tuntas	6,90 %
3.	61 – 70	13	Tuntas	44,83 %
4.	71 – 80	10	Tuntas	34,48 %
5.	81 – 90	4	Tuntas	21,74 %
	Jumlah	29		100 %
	Rata-rata	7,48		

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada siklus I sampai dengan siklus II, berikut disajikan perbandingan dan peningkatan pada

tiap-tiap siklus pembelajaran I sampai dengan II.

Tabel 5
Hasil Analisis Data Instrumen Evaluasi Pemahaman Konsep Pengetahuan Social Alam dan Buatan Metode CTL pada Siklus I s.d. II

No	Jenis Data	Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%
1.	Rata-rata evaluasi hasil belajar	6,52	6,52	7,48	7,48
2.	Ketuntasan Pemahaman Konsep	14	48,28	27	93,10

Dapat dilihat sebagaimana Tabel di atas bahwa guru maupun siswa telah melaksanakan pembelajaran dengan melalui metode CTL. CTL yang dilakukan guru dan siswa membuka peluang bagi siswa untuk membentuk dan mengkontruksi sendiri pengetahuan siswa secara mandiri. Hal tersebut sangat mendukung peningkatan pemahaman konsep pengetahuan social alam dan buatan. mengalami peningkatan signifikan dari rangkaian siklus I dan II. Berdasarkan dua variabel tersebut juga telah tercapai skor minimal yang ditargetkan sehingga tidak perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman konsep pengetahuan social alam

dan buatan melalui metode CTL sudah tercapai. Dengan kata lain, siklus perbaikan proses pembelajaran dihentikan sampai siklus II

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data tentang tes pemahaman konsep pengetahuan sosial, jumlah siswa yang memperoleh skor >3d 65 pada tes pemahaman konsep pengetahuan sosial siswa telah mengalami peningkatan pada pergantian siklus. Seluruh indikator keberhasilan belum tercapai pada pembelajaran siklus pertama. Pada akhir siklus kedua, semua kriteria telah mencapai indikator keberhasilan sesuai yang telah ditentukan pada tes pemahaman konsep pengetahuan

sosial.

Pada siklus I, hasil yang diperoleh dari tes pemahaman konsep pengetahuan sosial mencapai rata-rata 6,52 dan sebanyak 48,28 % siswa telah melampaui KKM yaitu 70. Pada siklus II, nilai rata-rata tes pemahaman konsep pengetahuan sosial mencapai rata-rata 7,48 dan siswa yang melampaui KKM sebanyak 93,10 %. Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep pengetahuan sosial siswa yang diperoleh telah tercapai kriteria ketuntasan minimal untuk indikator pengetahuan social dan buatan melalui metode CTL. Untuk itu kegiatan penelitian dihentikan sampai pada siklus kedua.

Kegiatan pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan. Materi pembelajaran pada setiap siklus menggunakan indikator yang sama, tetapi dengan pendalaman yang berbeda. Semua pembelajaran pada setiap siklus disampaikan dengan menggunakan metode CTL yang dijelaskan guru dan siswa melalui media gambar, maka dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran melalui metode CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep pengetahuan sosial siswa kelas III D SDN Cibubur 09, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

1. Ketuntasan hasil belajar
Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang akan disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus I dan II). Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.
2. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran
Berdasarkan analisis data , diperoleh aktifitas siswa dalam proses pembelajaran kontekstual dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang

telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan pembelajaran Contextual Teaching Learning adalah bekerja dengan menggunakan alat/ media berupa gambar. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode CTL. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktifitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama; Pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil yang diperoleh dari tes pemahaman konsep matematika mencapai rata-rata 6,52 dan sebanyak 48,28 % siswa telah melampaui KKM yaitu 7,0 . Pada siklus II terjadi peningkatan hasil tes pemahaman konsep matematika, yakni mencapai nilai rata-rata 7,48 dan siswa yang melampaui KKM sebanyak 93,10 %.

Kedua; Penerapan pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching Learning mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diterima selama ini, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata sikap siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kontekstual, sehingga mereka termotivasi.

Ketiga; Pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan, dimana dengan metode ini siswa dipaksa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

SARAN DAN TINDAK LANJUT

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar IPS lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan sebagai berikut :

Pertama; Untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) memerlukan persiapan yang matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Kedua; Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa , guru hendaknya sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan sehingga siswa dapat proaktif dalam belajar.

Ketiga; Perlu adanya penelitian lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN Cibubur 09 Tahun pelajaran 2016/2017.

Keempat; Orang tua siswa hendaknya menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan guru dan selalu memperhatikan, membimbing, mendidik dan memotivasi anaknya dalam belajar dirumah agar tujuan dari pembelajaran tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoirul Iif dan Amri, Sofan (2011). *Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Pribadi, Benny A (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Solihatini, Etin dan Raharjo ((2011). *Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Supardan, Dadang. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hartono, Rudi. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: DIVA Press
- Jihad, Asep. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo